BAB II
KONSEP JUAL BELI DAN *KHIYĀR*

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Secara terminologi fiqh jual beli disebut dengan *al-bāi'* yang berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bāi'* dalam terminologi fiqh kadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-shirā'* yang berarti membeli. Dengan demikian, kata *al-bāi'* berarti menjual dan membeli atau jual beli.[1]

Menurut istilah yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut:

a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
b. Saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (*taṣarruf*) dengan *ījāb qabūl*, dengan cara yang sesuai dengan syara'.
c. Penukaran benda dengan benda lain dengan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan.[2]

Selain itu juga terdapat beberapa definisi yang dikemukakan ulama fiqh. Menurut ulama Hanafiyah adalah:

[1] Mardani, *Fiqih Ekonomi Syari'ah: Fiqih Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012), 101.
[2] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Artinya : "Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)"

Cara khusus yang dimaksud Ulama Hanafiyah adalah *ijāb* dan *qabūl* antara penjual dan pembeli. Definisi lain juga dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah menurut mereka, jual beli adalah:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيْكًا وَتَمَلُّكًا

Artinya : "Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan"[3]

Pada definisi ini bahwa jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara kedua belah pihak, dengan cara memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi.[4]

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara suka rela antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak yang lain menerima harga sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan syara' dan disepakati.[5]

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong-menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan kuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya :

---

[3] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 112.
[4] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah,* Nor Hasanuddin, dkk, 4 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 121.
[5] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*..., 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Quran, surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ

Artinya : "Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".[6]

Serta dalam surat an-Nisā' ayat 29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS. An-Nisa': 29).[7]

b. Dasar hukum jual beli berdasarkan sunah Rasūlullah:

Ḥadīs yang diriwayatkan oleh Al-Hakim yang bersumber pada Rifa'ah ibn Rafi' :

... سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَلَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ. (رواه البزار والحاكم)

Artinya : "Rasūlullah saw. ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik? Rasulullah saw. menjawab: usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati" (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim)".[8]

c. Berdasarkan *Ijmā'* ulama:

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau

---

[6] Departemen Agama RI, *Al -Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 47.
[7] Ibid., 83.
[8] Imam Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, jilid 4 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993), 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.[9]

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Dalam menentukan rukun jual beli, di antara para ulama terdapat perbedaan pendapat. Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual beli adalah *ījāb* dan *qabūl* yang menunjukkan pertukaran barang secara *ridạ*, baik dengan ucapan maupun perbuatan.[10] Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama' ada empat, yaitu:

a. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
b. *Ṣigāt* (lafal *ījāb* dan *qabūl*)
c. *Ma'qūd 'alaih* (objek jual beli)
d. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut jumhur 'ulama, bahwa syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

a. Berikut ini syarat orang yang melakukan akad jual beli harus memenuhi syarat:
    1) Berakal, jadi orang gila dan orang mabuk tidak sah jual belinya
    2) Balig, jual beli anak kecil yang belum balig hukumnya tidak sah. Akan tetapi jika anak itu sudah *mumayiz* (mampu membedakan baik dan buruk), dibolehkan melakukan jual beli terhadap barang-

[9] Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah,* cet. 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 75.
[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang yang harganya murah.[11] seperti: permen, kue, minuman dan lain-lain.

3) Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa)

4) Yang melakukan akad adalah orang yang berbeda

b. *Ṣigāt* (lafal *ījāb* dan *qabūl*)

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa unsur utama dari jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari *ījāb* dan *qabūl* yang dilangsungkan.[12] Adapun syarat *ījāb qabūl* sebagai berikut:

1) Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal.

2) *Qabūl* sesuai dengan *ījāb*.

3) *Ījāb qabūl* harus dilaksanakan dalam satu majlis, antara keduanya terdapat persesuaian dan tidak terputus, tidak digantungkan dengan sesuatu yang lain dan tidak dibatasi dengan periode waktu tetentu.[13]

c. *Ma'qūd 'alaih* (objek jual beli)

Syarat-syarat barang yang diakad adalah sebagai berikut:

1) Barang tersebut bermanfaat bagi manusia

Barang tersebut dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Maka, bangkai, khamr, dan darah tidak sah untuk

[11] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 115.
[12] Ibid., 116.
[13] Gufron A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan objek jual beli, karena dalam pandangan syara' benda-benda tersebut tidak bermanfaat bagi muslim.

2) Milik orang yang melakukan akad

Tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya. Adapun barang yang belum dimiliki seseorang tidak boleh dijualbelikan, seperti memperjualbelikan ikan yang masih di laut atau emas yang masih di dalam tanah, karena ikan dan emas itu belum dimiliki penjual.

3) Mampu diserahkan oleh pelaku akad

Barang tersebut bisa diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.[14]

4) Barang dan nilai diketahui

Barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.[15] demikian juga harganya harus diketahui, baik itu sifat, nilai pembayaran, jumlah maupun massanya.

Jika barang dan nilai harga atau salah satunya tidak diketahui, maka jual beli dianggap tidak sah, karena mengandung unsur penipuan. Syarat barang diketahui cukup dengan mengetahui

[14] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., 118.
[15] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*..., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan barang tersebut sekalipun tanpa mengetahui jumlahnya, seperti pada jual beli taksiran.[16]

5) Barang tersebut dapat diterima oleh pihak yang melakukan akad.

Dalam penerimaan benda yang tidak bergerak dapat dilakukan dengan cara menyerahkan suatu barang antara kedua belah pihak atau salah satu pihak, sehingga dapat dimanfaatkan. Sedangkan penerimaan terhadap barang yang bergerak seperti makanan, pakaian, dan lain-lain adalah sebagai berikut:

a) Dengan ukuran, timbangan dan takaran, jika dapat dilakukan.
b) Dengan cara memindahkan barang tersebut, jika jual beli dengan menggunakan taksiran.
c) Dengan berdasarkan kebiasaan yang berlaku apabila dua cara di atas tidak dapat dilakukan.[17]

d. Syarat nilai tukar (harga barang)

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur terpenting. Zaman sekarang disebut uang. Ulama' fikih mengemukakan syarat nilai tukar sebagai berikut:

1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
2) Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi).
3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang, maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara'.[18]

[16] Sayyid Sabiq, *Fiqih* Sunnah..., 131.
[17] Ibid., 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu: dari objek jual beli, dari segi pelaku jual beli, dan dari segi hukumnya.[19]

Pertama, ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli.

Dikemukakan oleh pendapat Imam Taqiyuddin, bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk bentuk, yaitu:

الْبُيُوْعُ ثَلَاثَةٌ بَيْعُ عَيْنٍ مُشَاهَدَةٍ وَبَيْعُ شَيْءٍ مَوْصُوْفٍ فِى الذَّمَّةِ وَبَيْعُ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَا هِدْ

"Jual beli itu ada tiga macam: jual beli benda yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada."

Dari keterangan di atas bahwa jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli, adapun jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji ialah jual beli *salam* atau jual beli tidak tunai (pesanan). Sedangkan jual beli benda yang tidak ada ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan.

Kedua, ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan:

a. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang diakukan oleh kebanyakkan orang, bagi orang bisu diganti dengan isyarat yang menunjukkan maksud dan tujuan dalam menampakkan kehendak.
b. Penyampaian akad jual beli melalui perantara, utusan, misalnya via pos. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak

[18] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., 119.
[19] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*..., 75-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dalam satu majelis akad, akan tetapi melalui perantara, jual beli seperti ini dibolehkan menurut syara'.

c. Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa *ījāb* dan *qabūl* seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayaran kepada penjual.

Ketiga, ditinjau dari segi hukumnya

Menurut jumhur ulama' hukum jual beli terbagi menjadi dua, yaitu jual beli *ṣaḥīh* dan jual beli *bāṭil*, sedangkan menurut ulama' Hanafiyah jual beli terbagi menjadi tiga, jual beli *ṣaḥīh*, jual beli *bāṭil* dan *fāsid*.[20]

a. Jual beli yang *ṣaḥīh*

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang *ṣaḥīh* apabila memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan syara', bukan milik orang lain, tidak tergantung pada hak *khiyār* lagi.

b. Jual beli yang *bāṭil*

Kata *bāṭil* berarti sia-sia, hampa, tidak ada subtansi dan hakikatnya. Adapun jual beli dikatakan sebagai akad *bāṭil* atau rusak apabila tidak memenuhi salah satu rukun atau syaratnya, sehingga tidak mempengaruhi hukum.[21]

---

[20] Rachmat Syafi'i, *Fiqih Muamalah...,* 93.

[21] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu,* Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, 5 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jual beli yang *fāsid*

Kata *fāsid* berasal dari kata Arab dan merupakan kata sifat yang berarti rusak. Menurut ahli-ahli hukum Hanafi, adalah akad yang menurut syara' sah pokoknya, tetapi tidak sah sifatnya. Jadi akad *fasid* adalah akad yang telah memenuhi rukun dan syarat pembentukan akad, akan tetapi tidak memenuhi syarat keabsahan akad.[22]

5. Gharar dalam Jual Beli

Menurut ahli fiqh, *gharar* adalah sifat dalam muamalah yang menyebabkan sebagian rukunnya tidak pasti (*mastur al-'aqibah*). Pengaruh gharar terhadap akad *mu'awadhah* (transaksi bisnis), bisa terjadi baik dalam *sighat* akad atau dalam objek akad atau dalam syarat akad adalah sebagai berikut[23]:

a. Gharar dalam shigat akad, diantara contoh gharar dalam shigat akad adalah:

1) *Al-jam'u baina bai' ataini fi bai'ah* (menggabungkan dua transaksi dalam satu transaksi), seperti menjual barang dengan harga seribu secara tunai atau dengan harga dua ribu secara tidak tunai, tanpa ditentukan salah satu dari dua pilihan tersebut.

2) Akad jual beli atas objek yang tidak pasti, seperti *bai' al-hashah* yakni menjual sesuatu dengan cara melempar kerikil ke objek yang

[22] Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 248.
[23] Adiwarman A. Karim, Oni Sahroni, *Riba, Gharar, dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah: Analisis Fikih dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dibeli, setiap objek yang terkena lemparan, maka itu yang akan dibeli.

b. Gharar dalam objek akad, diantara contoh gharar dalam objek akad adalah:[24]

1) Gharar yang terjadi pada objek akad meliputi:

a) Bentuk dan jenis objek akad tidak diketahui dengan jelas (*majhūl*). Seperti menjual barang, tetapi tidak dijelaskan jenisnya atau menjual mobil tanpa diketahui modelnya.

b) Objek akadnya tidak ditentukan, seperti menjual sebidang tanah tanpa ditentukan tempat dan letaknya.

c) Sifat objek akad tidak diketahui dalam barang yang memiliki sifat yang berbeda-beda, seperti menjual barang yang tidak ada di tempat tanpa dijelaskan sifat-sifatnya

d) Jumlah barang yang menjadi objek akad tidak diketahui, seperti *bai' al-jazaf* (secara taksiran)

2) Gharar yang terjadi pada harga (*ṡaman*) atau (*ūjrah*), Diantara seperti:

a) Menjual barang tanpa disebutkan harganya atau diserahkan kepada salah satu pihak akad atau orang asing untuk menentukannya

b) Membeli sesuatu dengan uang yang ada disakunya

[24] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Membeli sesuatu dengan mata uang tertentu yang tidak disebutkan (tanpa ada *'urf*/kebiasaan yang menentukan)

3) Waktu akadnya tidak diketahui

Jika akad disepakati tanpa menentukan waktu penyerahan barangnya maka akadnya tidak sah, karena ketidak pastian waktu penyerahan objek akad itu termasuk *gharar*.

4) Objek akadnya tidak ada dan belum dimiliki atau objek akadnya ada tapi tidak bisa diserahterimakan

5) Objek akad tidak bisa dilihat

Tidak boleh menjual barang yang tidak ada tanpa ditentukan sifatnya dan ciri-cirinya karena barang yang tidak bisa dilihat itu membuat akad tidak sempurna.

6. Pendapat Ulama tentang Jual Beli Borongan

Jual beli secara borongan sama halnya dengan jual beli secara taksiran yang jumlahnya tidak diketahui secara detail. Dalam bahasa arab istilah taksiran yaitu *jazaf* (taksiran atau perkiraan) yang mempunyai definisi sebagai jual beli sesuatu tanpa ditakar, ditimbang atau dihitung secara satuan, tetapi hanya dikira-kira atau ditaksir keseluruhan setelah melihat objek transaksi. Jenis jual beli semacam ini telah dikenal para sahabat pada zaman Rasūlullah saw. Modelnya kedua belah pihak melakukan akad atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu barang, tetapi tidak diketahui jumlahnya secara pasti, kecuali dengan cara perkiraan dan taksiran oleh orang yang berpengalaman.[25]

Di dalam as-sunnah terdapat beberapa hadits yang menunjukkan disyariatkannya jual beli *jizaf*, diantaranya adalah dua hadits berikut:

1. Diriwayatkan oleh Muslim dan Nasa'i dari Jabir ra., ia berkata, "Rasūlullah melarang untuk transaksi sejumlah (*ṣubrah*)[26] kurma yang tidak diketahui takarannya dengan kurma yang diketahui takarannya".

Pada ḥadīs ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa boleh membeli kurma secara borongan/*jizaf*, apabila alat pembayarnya berasal dari barang selain kurma. Apabila alat pembayarannya juga kurma, maka jual beli itu menjadi haram karena mengandung riba *faḍl*. Hal itu karena jual beli sesuatu barang sejenisnya sedangkan salah satu diantara keduanya tidak diketahui kadarnya adalah haram. Tidak diragukan lagi bahwa tidak mengetahui salah satu alat tukar atau keduanya menjadi peluang diperkirakan terjadinya kelebihan atau kekurangan. Segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya sesuatu yang haram maka wajib untuk dijauhi. Sudah menjadi hal yang diketahui bahwa kurma termasuk kedalam kategori komoditas ribawi.[27]

2. Dalam ḥadīs riwayat jamaah kecuali Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar ra., ia berkata, "mereka (masyarakat) mekukan transaksi makanan secara *jizaf* diujung pasar (tempat yang jauh dari pasar), kemudian

[25] Sayyid Sabiq, *Fiqih* Sunnah.., 132.
[26] *ṣubrah* (sejumlah) adalah apa saja yang dikumpulkan dari jenis makanan, tanpa ditakar dan ditimbang atau tidak diketahui takarannya
[27] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*..., 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasūlullah melarang mereka untuk menjualnya sehingga mereka memindahkan (dari tempat) nya".

Hadits ini menunjukkan adanya persetujuan Nabi saw terhadap perbuatan sahabat yang melakukan transaksi secara *jizaf*. Akan tetapi, beliau melarang mereka melakukan jual beli sesuatu sebelum terjadinya serahterima.

Para Imam mazhab yang empat telah sepakat terhadap kebolehan transaksi *ṣubrah* pada makanan secara *jizaf* (taksiran), meskipun berbeda pendapat dalam perinciannya sebagai berikut:[28]

Menurut pendapat Imam Abu Hanifah membolehkan jual beli satu takaran pada *ṣubrah* yang mengandung *jahalah* (ketidak jelasan barang) dalam barang *mitsliyat* dan melarangnya pada barang *qimiyat.*[29] Hal ini berbeda dengan pendapat dua sahabatnya yang membolehkan transaksi pada seluruhnya, baik barang yang dibeli itu *mitsliyat* maupun *qimiyat.*

Menurut imam malik, dibolehkan untuk menjual *shubrah* yang tidak diketahui kadarnya dengan menentukan harga tertentu untuk setiap takarannya. *Ṣubrah* yang mencapai takaran tertentu setelah ditakar, dihitung harganya secara keseluruhan berdasarkan harga setiap takaran dari *ṣubrah.* Menurut ulama Malikiyah tidak ada larangan dalam transaksi ini,

---

[28] Ibid., 292-296.

[29] Barang *mitsliyat* adalah jenis barang-barang yang bisa ditakar, ditimbang, dihitung satuan dengan ukuran yang mendekati, dan sebagian jenis barang yang diukur panjang. Barang *qimiyat* adalah jenis yang berbeda tiap satuannya, dimana setiap satuannya memiliki kategori dan harga tersendiri seperti binatang, bangunan, tanaman, karet, dan pakaian. (Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, 293)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik barang yang dijual adalah dari jenis *mitsliyat* atau *qimiyat* maupun jenis satuan.

Menurut ulama Syafi'iyah seperti ulama Malikiyah yang membolehkan transaksi *ṣubrah* pada jenis *mitsliyat* dan *qimiyat.* Secara umum, menurut pendapat paling kuat diantara dua qaul imam Syafi'i, transaksi *ṣubrah* secara *jizaf* adalah dimakruhkan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Nawawi dan yang lain, karena didalamnya ada unsur *gharar*

Ulama mazhab Hambali membolehkan transaksi *ṣubrah* secara *jizaf,* tanpa diketahui kadarnya baik oleh pembeli maupun penjual, baik barang yang dibeli itu adalah makanan, pakaian maupun hewan.

B. *Khiyār* dalam Jual Beli

1. Pengertian *Khiyār*

Kata *al-khiyār* dalam bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyār* dikemukakan para ulama fiqih dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad). Sehingga, ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi jual beli, maka *khiyār* akan menjadi salah satu jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.[30]

Secara terminologi, para ulama fiqh telah mendefinisikan *al-khiyār*, antara lain menurut ulama Sayyid Sabiq:[31]

[30] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., 129.
[31] Abdul Rahman Ghazaly, Et Al. *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْخِيَارُ هُوَ طَلَبُ خَيْرِ الْأَمْرِ مِنَ الْإِمْضَاءِ أَوِ الْإِلْغَاءِ.

Artinya : "*Khiyār* adalah mencari kebaikan dari dua perkara, melangsungkan atau membatalakan (jual beli)".

Definisi lain dikemukakan oleh ulama Wahbah al-Zuhaily, *khiyār* adalah:[32]

أَنْ يَكُوْنَ لِلْمُتَعَاقِدِ الْخِيَارُ بَيْنَ إِمْضَاءِ الْعَقْدِ وَعَدَمِ إِمْضَائِهِ بِفَسْخِهِ رَفْقًا لِلْمُتَعَا قِدَ يْنِ

Artinya : "Hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi.

Dari definisi di atas bahwa hak *khiyār* ditetapkan syariat Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar tidak dirugikan dalam transaksi yang mereka lakukan, sehingga kemaslahatan yang dituju dalam suatu transaksi tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, diadakannya *khiyār* oleh syara' agar kedua belah pihak dapat memikirkan lebih jauh kemaslahatan masing-masing dari akad jual belinya, supaya tidak menyesal di kemudian hari, dan tidak merasa tertipu.

Jadi, hak *khiyār* itu ditetapkan dalam Islam untuk menjamin kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual beli. Dari satu segi memang *khiyār* ini tidak praktis karena mengandung arti ketidakpastian suatu transaksi, namun dari segi kepuasan pihak yang melakukan transaksi, *khiyār* ini adalah jalan terbaik.[33]

[32] Ibid.
[33] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Hukum

Khiyār memiliki landasan dan dasar hukum dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. *Khiyār* diperbolehkan dalam jual beli, adapun dasar hukum yang berasal dari al-Qur'an terdapat dalam surah an-Nisā' ayat 29:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu". (QS. An-Nisa': 29).[34]

Sedangkan dasar hukum *khiyār* yang berasal dari sunnah Rasūlullah saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a yaitu:

مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ الْمِصْرِيُّ. أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ, عَنْ نَا فِعٍ, عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّ جُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيْعًا أَوْ يُخَيِّرَ. أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكِ, فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ

Artinya : "diceritakan dari Muhammad bin Rumhin al-Mishi: al-laits bin Sa'ad mengabarkan kepadaku dari Nafi' dari Ibnu 'Umar r.a dari Rasūlullah SAW, beliau bersabda: "Apabila dua orang melakukan jual beli, masing-masing dari kedua belah pihak mempunyai hak pilih selama mereka berdua belum berpisah dan masih bersama, atau selama salah seorang diantara keduanya tidak menentukan *khiyār* kepada yang lainnya. Jika salah seorang menentukan *khiyār* kepada yang lain, lalu mereka melakukan jual beli atas dasar itu, terjadilah jual beli tersebut. jika mereka berpisah setelah melakukan jual beli atas dasar itu, jadilah jual beli tersebut. jika mereka berpisah setelah

[34] Departemen Agama RI, *Al -Qur'an dan Terjemahnya*..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan jual beli dan masing-masing orang tidak mengurungkan jual beli, jadilah jual beli itu[35]

Dari ḥadīs di atas tersebut jelas adanya *khiyār* dalam jual beli dibolehkan, dikarenakan apabila terjadi ketidakpuasan atau barang yang cacat (*aīb*) bisa merugikan pembeli. Maka khiyār boleh dilakukan oleh pembeli.

3. Syarat dan Batalnya *Khiyār*

a. Syarat-syarat *khiyār*

Kedudukan *khiyār* akan berlaku jika memenuhi syarat-syarat *khiyār* kriterianya sebagai berikut:

1) Hak *khiyār* hanya berlaku pada transaksi jual beli. Hal ini dikarenakan bahwa ada beberapa bentuk transaksi yang tidak termasuk dalam kategori jual beli seperti: sewa, hibah, waqaf, dan lainnya.
2) Adanya kerusakan yang melekat pada barang tersebut sehingga merugikan salah satu pihak yang mengadakan akad jual beli.
3) Adanya perjanjian atau kerelaan antara kedua belah pihak yang mengadakan perikatan dalam menetapkan akad baru.
4) Terjadinya pertukaran barang dalam suatu majelis.

b. Batalnya *khiyār*

Adapun batalnya hak *khiyār* pada kedua belah pihak yang melakukan transaksi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut ini:[36]

[35] Al-Hafids abi Abdillah bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah) 736 No: 2181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengguguran secara jelas, yaitu jika orang yang memiliki hak *khiyār* berkata, "saya gugurkan hak *khiyār* ini", atau "saya rela dengan jual beli ini" dan sebagainya. Dengan mengucapkan kata-kata itu maka hak *khiyār*-nya batal.
2) Pengguguran dengan isyarat, yaitu jika terdapat tindakan dari orang yang memiliki *khiyār* yang menunjukkan pada persetujuan jual beli dan penetapan kepemilikan. Seperti: menjualnya, menggadaikannya, menghibahkannya, atau menyewakannya.
3) Batas waktu *khiyār* yang ditetapkan oleh kedua pihak yang bertransaksi telah habis. Ulama Syafi'iyah dan Ḥanabilah menyatakan *khiyār* menjadi gugur setelah habis waktu yang telah ditetapkan walaupun tidak ada pembatalan dari pihak yang melakukan *khiyār*.
4) Jika salah satu pelaku transaksi meninggal dunia dalam masa *khiyār* maka ahli waris menempati posisi yang bersangkutan.
5) Adanya hal-hal yang semakna dengan mati, seperti halnya berubah akal, gila dan lainnya, maka hakimlah yang menentukan keputusan meneruskan atau membatalkan.
6) Barang rusak ketika masih *khiyār*. Ulama Ḥanāfiyah dan Syafi'iyah mengenai hal ini menerangkan bahwa jika barang rusak dengan sendirinya *khiyār* gugur dan jual belipun batal.

---

[36] Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu...*, 196-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Adanya cacat pada barang. Manakalah *khiyār* berasal dari penjual dan cacat terjadi dengan sendirinya, *khiyār* gugur dan jual belipun batal. Akan tetapi jika cacat barang itu perbuatan pembeli atau orang lain, *khiyār* tidak gugur tetapi pembeli berhak *khiyār* dan bertanggung jawab atas kerusakannya. Begitu pula jika orang lain yang merusaknya, ia bertanggungjawab atas kerusakannya. Bila *khiyār* berasal dari pembeli dan ada cacat, *khiyār* gugur, tetapi jual beli tidak gugur, sebab barang berada pada tanggungjawab pembeli.

4. Macam-macam *Khiyār*

Khiyār yang bersumber dari syara' adalah *khiyār majelis, khiyār 'aib, dan khiyār ru'yah.* Adapula yang bersumber dari kedua belah pihak yang berakad, seperti *khiyār syaraṭ dan khiyār at-ta'yin* Berikut dikemukakan pengertian masing-masing *khiyār* dimaksud:

a) *Khiyār majelis*

Khiyār majelis adalah hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan transaksi yang telah dilakukan antara meneruskannya atau membatalkannya selama keduanya masih berada dalam *majelis* (tempat) akad.[37] Dasar hukum diperbolehkannya *khiyār majelis* antara lain hadith yang bersumber dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasūlullah Saw. bersabda:

مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ الْمِصْرِيُّ. أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ, عَنْ نَا فِعٍ, عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّ جُلَانِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيْعًا أَوْ يُخَيِّرْ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ.

[37] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Diceritakan dari Muhammad bin Rumhin al-Mishi: al-laits bin Sa'ad mengabarkan kepadaku dari Nafi' dari Ibnu 'Umar r.a dari Rasūlullah SAW, beliau bersabda: "Apabila dua orang melakukan jual beli, masing-masing dari kedua belah pihak mempunyai hak pilih selama mereka berdua belum berpisah dan masih bersama, atau selama salah seorang diantara keduanya tidak menentukan *khiyār* kepada yang lainnya.[38]

Berdasarkan ḥadīs di atas, maka kedua belah pihak memiliki hak memilih, selama keduanya secara fisik belum berpisah dari tempat terjadinya transaksi. Bila keduanya telah berpisah dari tempat akad tersebut, maka *khiyār majelis* tidak berlaku lagi, atau batal.[39]

b) *Khiyār 'aib*

Khiyār 'Aib adalah hak yang dimiliki seorang pengakad untuk membatalkan akad atau meneruskannya apabila ia mendapatkan cacat pada salah satu dari dua *badal* (barang atau harga) dan ia tidak mengetahui hal tersebut ketika akad dilaksanakan. Jadi, sebab adanya *khiyār 'aib* adalah adanya cacat pada barang atau pada *badal* yang dapat mengurangi harganya atau mengurangi tujuan yang diinginkan dari barang, dan pihak yang bersangkutan tidak mengetahui adanya cacat tersebut ketika akad dilangsungkan. Oleh karena itu khiyār ini dinamakan *khiyār 'aib*.[40] Adanya hak *khiyār 'aib*, diterangkan oleh *ḥadīs* Nabi saw. yang berbunyi:

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ. ثنا وَهْبُ بْنُ جَرِ يْرٍ. ثنا أَبِى: سَمِعْتُ يَحْيَى ابْنَ أَيُّوْ بَ يُحَدِّثُ عَنْ يَزِ يْدَ بْنِ أَبِى حَبِبٍ, عَنْ عَبْدِ الرَّ حْمنِ بْنِ شُمَا سَةَ, عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَا مِرٍ, قَالَ: سَمِعْتُ رَسُو لَ

[38] Al-Hafids abi Abdillah bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah*..., 736 No: 2181.
[39] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*..., 83.
[40] Wahbah al-Zuhaily, *Terjemah Fiqh al Islami wa Adillatuhu*..., 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يَقُوْلُ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ. وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ باَعَ مِنْ أَخِيْهِ بَيْعًا, فِيهِ عَيْبٌ, إِلَّابَيَّنَهُ لَهُ.

Artinya : "diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Bassyar, wahab bin Jarir, dan ayahku: saya mendengar yahya bin Ayyub bercerita dari Yazid bin Abi Habib, dari Abdur Rohman bin Syumasah, dari '*uqbah* bin Amir berkata: saya mendengar Rasulullah saw. seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Tidak halal bagi seorang muslim menjual pada saudaranya sebuah barang yang terdapat cacat di dalamnya, kecuali jika dia menjelaskan kepadanya.[41]

Dalam *ḥadīs* di atas menerangkan bahwa seorang muslim tidak boleh menjual barang yang cacat terhadap sesama muslim, kecuali jika telah dijelaskan. Ketika pembeli mengetahui barang tersebut terdapat cacat, maka pembeli berkesempatan melakukan *khiyār 'aib*.

Apabila cacatnya barang baru diketahui setelah akad jual beli terjadi. Maka ada tiga alternatif bagi pembeli: Pertama: apabila pembeli rela, maka barang itu harus diterima oleh pembeli dan jual beli itu dipandang sah. Kedua: membatalkan sama sekali akad jual beli segera setelah cacat itu diketahui. Ketiga: menuntut ganti rugi dari pihak penjual, yang seimbang dengan cacat barang atau menerima potongan harga barang sebanding dengan cacatnya.

Ibnu al-Mundasir menerangkan: Ḥasan, Syuriah, Abdullah bin Ḥasan, Ibnu Abi Laila, Ṡauri dan ahli-ahli ra'yu, sepakat bahwa apabila seseorang membeli barang yang diketahui ada cacatnya, lalu dia jual lagi, maka *khiyār* telah terhapus.[42] Prinsip-prinsip yang ditentukan oleh syara' menunjukkan hikmah ajaran Islam yang luhur. Dimana syara'

[41] Al-Hafids abi Abdillah bin Yazid al-Qozwini, *Sunan Ibn Majah*..., 755. no: 2246
[42] Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Islam*..., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menghendaki adanya pihak yang teraniaya dalam aktivitas muamalah. Aktivitas muamalah diharapkan berlangsung dengan tertib, lancar dan harmonis serta mendatangkan kebaikan bagi semua pihak.

c) *Khiyār ru'yah*

Khiyār ru'yah adalah hak pilih bagi pembeli untuk menyatakan berlaku atau batal jual beli yang ia lakukan terhadap suatu obyek yang belum ia lihat ketika akad berlangsung. Jumhur ulama fiqh yang terdiri dari ulama Hanafiyah, Mālikiyah, Hanabilah, dan Zahiriyah menyatakan bahwa akad seperti ini, boleh terjadi disebabkan objek yang akan dibeli itu tidak ada ditempat berlangsungnya akad, atau karena sulit dilihat seperti ikan kaleng (sardencis). *Khiyār ru'yah* mulai berlaku sejak pembeli melihat barang yang akan ia beli. Akan tetapi ulama Syafi'iyah, dalam pendapat baru (*al-mazhab al-jadid*), mengatakan bahwa jual beli barang yang gaib tidak sah, baik barang itu disebutkan sifatnya waktu akad maupun tidak. Oleh sebab itu, menurut mereka, *khiyār ru'yah* tidak berlaku karena akad itu mengandung unsur penipuan yang boleh membawa kepada perselisihan.[43]

d) *Khiyār syaraṭ*

Khiyār syaraṭ adalah hak pilih yang ditetapkan bagi salah satu pihak yang berakad atau keduanya atau bagi orang lain untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama masih dalam tenggang waktu yang

[43] Abdul Rahman Ghazaly, et al. *Fiqh Muamalat*..., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan.[44] Para ulama fiqh sepakat menyatakan, bahwa *khiyār syaraṭ* diperbolehkan dengan tujuan untuk memelihara hak pembeli dari unsur penipuan yang mungkin terjadi dari pihak penjual.[45]

Khiyār syaraṭ menurut ulama fiqh hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti: jual beli, sewa-menyewa, perserikatan dagang dan *ar-raḥn* (jaminan utang). Sedangkan transaksi yang sifatnya tidak mengikat kedua belah pihak, seperti hibah, pinjam-meminjam, perwakilan (*al-wakalah*) dan wasiat. *Khiyār* seperti ini tidak berlaku. Demikian juga halnya dalam akad jual beli pesanan (*bai' as-salam*) dan *aṣ-ṣarf* (valuta asing) *khiyār syaraṭ* juga tidak berlaku. Meskipun kedua akad itu bersifat mengikat kedua belah pihak yang berakad, hal ini di karena dalam jual beli pesanan disyaratkan pihak pembeli menyerahkan seluruh harga barang ketika akad disetujui dan dalam akad *aṣ-ṣarf* diisyaratkan nilai tukar uang yang dijual belikan harus diserahkan dan dapat dikuasai (diterima) masing-masing pihak setelah persetujuan dicapai dalam akad. Sedangkan *khiyār syaraṭ* menentukan, bahwa baik barang maupun nilai atau harga barang baru dapat dikuasai secara hukum, setelah tenggang waktu *khiyār* yang disepakati itu selesai.[46]

Adapun *khiyār syaraṭ* diisyaratkan tenggang waktunya selama tiga hari. Apabila lebih dari tiga hari, akad harus dilanjutkan. Masa tenggang

---

[44] Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 80.
[45] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam: Fiqh Muamalat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 140.
[46] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu tiga hari untuk melaksanakan hak *khiyār syaraṭ* tersebut dianggap cukup untuk mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan harga barang yang sudah diperjualbelikan itu.[47] Sebagaimana disebutkan dalam *ḥadīs* Rasūlullah Saw. yang berbunyi:

قَالَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ ثُمَّ أَنْتَ فِي كُلِّ سِلْعَةٍ تَبْتَاعُهَا بِالْخِيَارِ ثَلَاثَ لَيَالٍ, فَإِنْ رَضِيتَ فَأَمْسِكْ, وَإِنْ سَخِطْتَ فَارْدُدْهَا عَلَى صَاحِبِهَا.

Artinya : "Rasulullah saw. Bersabda: Jika engkau menjual maka katakanlah, tidak ada penipuan. Setelah itu, engkau memiliki hak khiyar selama tiga hari atas setiap barang yang kau beli. Jika engkau rela maka ambillah. Namun jika engkau tidak menginginkannya maka kembalikanlah barang tersebut kepada pemiliknya".[48]

Tenggang waktu *khiyār syaraṭ*, menurut jumhur ulama fiqh harus jelas. Apabila waktu *khiyār* tidak jelas atau bersifat selamanya, maka *khiyār syaraṭ* tidak sah. Adapun hak *khiyār* batal dengan ucapan dan tindakan pembeli terhadap barang, dengan jalan mewakafkan, menghibahkan, atau membayar harganya, karena yang demikian itu menunjukkan kerelaannya.[49]

e) *Khiyār at-ta'yin*

Khiyār ta'yin adalah hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang berbeda kualitas dalam jual beli.[50] Adapun syarat-syarat dalam *khiyār ta'yin* antara lain:

1) Pilihan hendaknya hanya terdapat sebanyak-banyaknya tiga barang saja.

---

[47] Ibnu Mas'ud, *Fiqh Mażhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 44.
[48] Al Imam al Hafizh Ali bin Umar, *Sunan ad-Daraquthni* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 151.
[49] Abdul Rahman Ghazaly, et al. *Fiqh Muamalat*..., 103.
[50] Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Barang-barang yang akan dipilih berbeda-beda satu dari yang lain, dan harganya pun harus diketahui dengan pasti.

3) Waktu *khiyār* supaya dibatasi agar pihak penjual dapat jelas kapan akad mempunyai kepastian

Khiyār ta'yin dipandang batal bila pembeli telah menentukan pilihan secara jelas barang tertentu yang akan dibeli, atau pembeli telah memperlakukan barang-barang yang diperjualbelikan dengan cara yang menunjukkan bahwa ia telah memilih dan menentukannya.

Menurut ulama Ḥanafiyah *khiyār ta'yin* adalah boleh. Dengan alasan bahwa produk sejenis yang berbeda kualitasnya sangat banyak, yang kualitasnya itu tidak diketahui secara pasti oleh pembeli, sehingga, ia memerlukan bantuan seorang pakar. Agar pembeli tidak tertipu dan agar produk yang ia cari sesuai dengan keperluannya. Akan tetapi, jumhur ulama fiqih tidak menerima keabsahan *khiyār ta'yin* yang dikemukakan ulama Ḥanafiyah ini. Alasan mereka, dalam akad jual beli ada ketentuan bahwa barang yang diperdagangkan harus jelas, baik kualitas maupun kuantitasnya.[51]

5. Hikmah *Khiyār*

Diantara hikmah *khiyār* sebagai berikut:

a. *Khiyar* dapat membuat akad jual beli berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yaitu suka sama suka antara penjual dan pembeli.

[51] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*..., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad jual beli, sehingga pembeli mendapatkan barang dagangan yang baik atau benar-benar disukainya.
c. Penjual tidak semena-mena menjual barangnya kepada pembeli, dan mendidiknya agar bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barangnya..
d. Terhindar dari unsur-unsur penipuan, baik dari pihak penjual maupun pembeli, karena ada kehati-hatian dalam proses jual beli.
e. *Khiyar* dapat memelihara hubungan baik dan terjalin cinta kasih antar sesama. Adapun ketidakjujuran atau kecurangan pada akhirnya akan berakibat dengan penyesalan, dan penyesalan disalah satu pihak biasanya dapat mengarah kepada kemarahan, kedengkian, dendam, dan akibat buruk lainnya.[52]

[52] Abdul Rahman Ghazaly, Et Al., *Fiqh Muamalat*..., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id